

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan maupun organisasi tentu tidak lepas dari yang namanya rantai pasok atau *Supply Chain Management (SCM)* seperangkat pendekatan untuk mengefisienkan integrasi supplier, manufaktur, gudang dan penyimpanan, sehingga barang diproduksi dan didistribusikan dalam jumlah yang tepat, lokasi yang tepat, waktu yang tepat, untuk meminimasi biaya dan memberikan kepuasan layanan terhadap konsumen (Widyarto, 2012). Seperti halnya pada produk darah, darah merupakan komponen yang sangat penting dalam tubuh yang membawa berbagai macam nutrisi dan oksigen ke semua organ tubuh, Karena darah merupakan komponen yang penting, jika terjadi kekurangan darah dikarenakan oleh beberapa hal maka mengakibatkan kebutuhan nutrisi dan oksigen dari organ tubuh tidak terpenuhi. Karena menurut RSUD Panembahan Senopati, bantul dalam 1 tahun terakhir dari 2017-2018, 128 kematian adalah perempuan dalam kasus persalinan karena kekurangan darah atau anemia Maka untuk mencegah hal tersebut, diperlukan pasokan darah dari luar tubuh. proses transfusi darah merupakan proses pemindahan darah dari seseorang yang sehat (pendonor) ke orang yang membutuhkan darah/orang sakit (*resipien*). Proses tranfusi darah ini sudah menjadi suatu bagian yang penting dalam pelayanan kesehatan. Jika transfusi darah diterapkan secara benar, maka proses transfusi tersebut dapat menyelamatkan nyawa pasien dan bahkan dapat meningkatkan kesehatan pasien tersebut.

Termasuk juga seperti PMI Palang Merah Indonesia Bantul yang bertugas dalam penyediaan dan pengelolaan darah juga mulai berfokus pada proses tersebut. Dalam proses operasionalnya, UDD PMI melakukan kegiatan mulai dari recruitment donor, penyadapan darah, pengamanan darah, pengelolaan darah, penyimpanan darah, dan distribusi darah. Di

lapangan, produksi harian darah pada UDD PMI Bantul sudah sesuai dengan perencanaan walaupun prediksi perencanaan akan darah masih menggunakan rata-rata pada bulan sebelumnya. Dikarena permintaan akan darah selalu berubah-ubah setiap bulannya menimbulkan *inventory* dikarenakan melimpahnya jumlah pendonor darah dan darah memiliki waktu kadaluarsa yaitu selama 35 hari. Selama 3 tahun terakhir jumlah pendonor darah pada UDD Bantul mengalami peningkatan yang sangat pesat . Peningkatan tersebut memberikan dampak positif maupun negatif bagi jalannya organisasi. Salah satu dampak negatif yang timbul ialah banyaknya ketersediaan kantong darah yang terbuang secara percuma dikarenakan darah mengalami kerusakan, berdasarkan data yang ada selama 3 tahun terakhir pada bulan agustus 2016 menunjukkan, UDD PMI memproduksi 1200 kantong darah dan sebanyak 200 kantong darah mengalami kerusakan dikarenakan tidak menentunya permintaan darah yang ada (PMI Kabupaten Bantul, 2018)

Manajemen risiko itu sendiri dapat di artikan sebagai serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha maupun bisnis. Salah satu tujuan manajemen risiko adalah untuk meningkatkan kinerja (*performance*) suatu organisasi maupun perusahaan (ADPI, 2003, dan (Lestari, 2013). Dalam merancang sistem produksi yang stabil, sangat penting untuk menerapkan manajemen risiko di dalamnya, karena menurut Stoneburner dan Goguen (2002:21) manajemen risiko dapat mengidentifikasi risiko, menilai risiko dan mengurangi kemungkinan terjadinya risiko (Kristyanto, Sugiono, & Yuniarti, 2015)

Diperlukan manajemen resiko terhadap risiko-risiko yang ada, sehingga kerugian yang akan terjadi masih dalam batas-batas yang dapat diterima agar bisa mengurangi dampak yang merugikan bagi pencapaian dari tujuan fungsional organisasi maupun perusahaan (Norken, Astana, & Manuasri, 2012). manajemen risiko melibatkan identifikasi bahaya, atau potensi sumber bahaya, menentukan mode kegagalan yang dapat menyebabkan bahaya, memprioritaskan kepentingan mereka, maka tindakan mengambil tomitigate atau mengurangi dampaknya. Jantung manajemen risiko adalah estimasi risiko dari kemungkinan terjadinya kegagalan, tingkat keparahan bahaya yang akan dihasilkan,

dan pendeteksian (kesempatan untuk mendeteksi) dari kegagalan tersebut jika mereka terjadi (Westgard, 2011)

Ketidakpastian dalam ketersediaan darah adalah permintaan produk yang bersifat tidak pasti untuk berbagai variasi produk darah yang tersedia dalam inventori dan jumlahnya yang terbatas. Padahal ketersediaan juga ditentukan oleh pendonor dan ketersediaan darah di bank darah lainnya yang juga bersifat tidak pasti. Dengan perubahan fluktuasi permintaan darah yang bersifat stokastik dan tidak menentu setiap tahunnya, PMI Bantul harus memperhatikan proses produksi yang efektif dan efisien untuk memenuhi permintaan dari konsumen dengan pengiriman tepat waktu. PMI Kabupaten Bantul sering mengalami suatu kendala dalam aktivitas *supply chain*, seperti persediaan stok darah secara keseluruhan hanya mencapai 800-900 kantong per bulan, dengan asumsi organisasi mampu menutupi kebutuhan darah selama tidak terjadi bencana alam. Pada saat terjadi penambahan permintaan dari Rumah Sakit secara mendadak dikarenakan adanya wabah penyakit ataupun bencana alam, organisasi akan melakukan pemesanan darah siap pakai pada PMI lain dan bahan baku habis pakai tambahan kepada supplier dan tidak semua supplier maupun PMI lain yang ada mampu memenuhinya. Akibatnya pasokan akan darah siap pakai dan bahan baku habis pakai terlambat yang berdampak pada keberlangsungan proses produksi selanjutnya. Hal seperti ini tentu akan merugikan organisasi baik dari segi waktu maupun biaya. Oleh sebab itu, perlu diadakannya suatu penanganan risiko guna mengatasi permasalahan tersebut untuk mencapai suatu rangkaian sistem rantai pasok yang efektif.

PMI merupakan salah satu organisasi yang bertugas dalam penyediaan dan pengelolaan darah selain organisasi yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan dan bisa di lihat pada Peraturan Pemerintah N0. 7/ 2011 tentang Pelayanan Darah menyebutkan penyelenggaraan donor darah dan pengolahan darah dilakukan oleh Unit Donor Darah (UDD) yaitu unit yang dibuat khusus oleh Palang Merah Indonesia (PMI).

Penelitian terhadap analisa resiko dalam usaha mengelola faktor resiko sangatlah penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor resiko apa saja yang terjadi dan yang memiliki nilai terbesar di dalam *Supply Chain* pada UDD PMI Bantul.. dalam mengidentifikasi resiko-resiko yang terjadi pada UDD PMI Bantul, peneliti melakukan wawancara pada *expert* yang terkait . Pada tahap analisis risiko menggunakan metode *Failure Mode and Effect Analysis* (FMEA) Untuk mengidentifikasi *potential effect, risk*

cause dan *current control*, peneliti melakukan wawancara kepada *expert* terkait. Dilakukan menyebarkan kuesioner kepada *expert* terkait untuk memberikan penilaian terhadap risiko-risiko yang telah diidentifikasi untuk mengetahui ranking risikonya. Kemudian dilakukan pemetaan risiko untuk mengetahui kategori risikonya. Untuk mengetahui korelasi atau hubungan antar risikonya dan mencari risiko *dispatcher* yaitu risiko-risiko yang paling berpengaruh terhadap risiko-risiko lainnya digunakan metode DEMATEL.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat resiko yang terjadi pada *supply chain* di UDD Bantul?
2. Bagaimana usulan perbaikan faktor berdasarkan metode FMEA dan DEMATEL?

1.3 Batasan Masalah

1. Objek penelitian berfokus pada analisis risiko rantai pasok pada keseluruhan proses di PMI Kabupaten Bantul menggunakan metode *FMEA dan DEMATEL*
2. Identifikasi dan penilaian risiko serta penentuan prioritas strategi mitigasi risiko didasarkan pada kondisi dan kebijakan perusahaan.
3. Analisis aktifitas rantai pasok serta identifikasi risiko pada setiap proses di PMI Kabupaten Bantul

1.4 Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui faktor resiko apa saja yang terjadi dan yang memiliki nilai terbesar dalam perusahaan.
2. Serta dapat memberikan usulan untuk mengelola resiko yang dapat terjadi sehingga dapat meningkatkan kualitas produk nantinya melalui analisa manajemen resiko menggunakan metode FMEA dan DEMATEL

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini adalah untuk mengembangkan keilmuan mengenai *supply chain risk management* (SCRM) pada permasalahan sistem nyata pada Palang Merah Indonesia.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika Penulisan dibuat untuk membantu memberikan gambaran secara umum tentang penelitian yang akan dilakukan. Secara garis besar sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan secara singkat mengenai latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan laporan TA.

BAB II KAJIAN LITERATUR

Bab kedua ini memuat kajian literatur deduktif dan induktif yang dapat membuktikan bahwa topik TA yang diangkat memenuhi syarat serta kriteria yang telah dijelaskan di atas.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat obyek penelitian, data yang digunakan serta tahapan yang telah dilakukan dalam penelitian secara ringkas dan jelas. Metode ini dapat meliputi metode pengumpulan data, alat bantu analisis data yang akan dipakai dan sesuai dengan bagan alir yang telah dibuat. Urutan langkah yang telah ditetapkan tersebut merupakan suatu kerangka yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan penelitian.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini berisi tentang data yang diperoleh selama penelitian dan bagaimana menganalisis data tersebut. Hasil pengolahan data ditampilkan baik dalam bentuk

tabel maupun grafik. Pada sub bab ini merupakan acuan untuk pembahasan yang akan ditulis pada sub bab V yaitu pembahasan hasil penelitian.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan hasil yang diperoleh dalam penelitian di mana kesesuaian hasil dengan tujuan penelitian akan menghasilkan sebuah rekomendasi bagi perusahaan.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh melalui pembahasan penelitian. Kemudian saran dibuat berdasarkan pengalaman dan pertimbangan penulis yang ditujukan kepada para peneliti dalam bidang sejenis yang dimungkinkan hasil penelitian tersebut dapat dilanjutkan